

## **DINAMIKA IDENTITAS TOKOH DALAM FILM ALI & RATU – RATU QUEENS KARYA LUCKY KUSWANDI (PERSPEKTIF STEPH LAWLER)**

**Muhammad Fathan Ardiyansyah**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Muhammad.18038@mhs.unesa.ac.id](mailto:Muhammad.18038@mhs.unesa.ac.id)

**Ririe Rengganis**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Ririerengganis@unesa.ac.id](mailto:Ririerengganis@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) proses pembentukan identitas tokoh dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens* karya Lucky Kuswani, (2) dinamisasi identitas pada tokoh dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens* karya Lucky Kuswandi dengan perspektif sosiologis Steph Lawler. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan mimetik. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pembentukan identitas dan kedinamisan dari identitas pada tokoh Ali dan Mia dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens* bahwasanya proses pembentukan identitas merupakan suatu hal yang kompleks. Identitas yang terdapat pada tokoh dapat difokuskan pada kehidupan mereka sebagai individu maupun dalam kelompok sosial. Dalam pencariannya terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan proses pembentukan identitas, yaitu identitas ego, identitas pribadi, identitas narasi, identitas jaringan kekerabatan, identitas pengaturan diri, dan identitas sosial. Sifat kedinamisan itu pula yang membuat identitas sendiri bisa berubah dan diubah tergantung pada konteksnya, pada perjalanan dan pengalaman tiap individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tokoh Ali dan Mia memiliki proses pertumbuhan dan kedinamisan dalam identitasnya masing-masing, Ali sebagai tokoh utama dalam identitasnya memiliki yang meliputi aspek dalam proses pembentukan identitas, yaitu identitas ego, identitas pribadi, identitas sosial, identitas narasi, identitas jaringan kekerabatan, dan identitas pengaturan diri. Dan Mia sebagai tokoh pendamping utama yang perannya menjadi kunci dalam cerita film *Ali & Ratu-Ratu Queens*. Dimana proses pembentukan dan kedinamisan identitas yang terdapat dalam tokoh ini merupakan penyebab utama konflik dalam cerita film.

**Kata Kunci:** identitas, identitas perspektif sosiologis, dinamika identitas, film *Ali & Ratu-Ratu Queens*

### **Abstract**

*This study aims to describe; (1) the process of forming the character's identity in the film Ali & Ratu-Ratu Queens by Lucky Kuswani, (2) identity dynamics in the characters in the film Ali & Ratu-Ratu Queens by Lucky Kuswandi with the sociological perspective of Steph Lawler. This research is a qualitative type with a mimetic approach. The results of this study show the process of identity formation and the dynamics of identity in the characters in the film Ali & Ratu-Ratu Queen that the process of identity formation is a complex matter. The identity contained in the characters can be focused on their lives as individuals and in social groups. In his search, there are several aspects related to the process of identity formation, namely ego identity, personal identity, narrative identity, kinship network identity, self-regulation identity, and social identity. It is this dynamic nature that makes identity itself changeable and changed depending on the context, on each individual's journey and experience. The results of this study indicate that in the characters Ali and Mia have a process of growth and dynamics in their respective identities, Ali as the main character in his identity has which includes aspects in the process of identity formation, namely ego identity, personal identity, social identity, narrative identity, identity kinship networks, and self-regulatory identities. And Mia as the main supporting character whose role is key in the film story Ali & Ratu-Ratu Queens. Where the process of identity formation and dynamics contained in this character is the main cause of conflict in the film's story.*

**Keywords:** identity, sociological perspective identity, identity dynamics, film *Ali & Ratu-Ratu Queens*

## **PENDAHULUAN**

Film merupakan transformasi dari karya sastra, yang terdapat dalam film tidak jauh beda dengan karya sastra. Film menyajikan bahasa, alur cerita, latar, tokoh, penokohan dan sebagainya. Film juga merupakan hasil

dari karya seni yang mempunyai persamaan dengan karya sastra karena sama-sama memiliki sifat naratif. Berbagai bentuk karya sastra seperti cerpen, novel hingga drama telah dibuat dalam bentuk film. Film dapat menyampaikan informasi dan pesan dalam suatu karya sastra dengan cara yang kreatif dan unik, dengan menggunakan teknologi

modern. Film juga memiliki unsur-unsur intrinsik yang menjadi unsur pembangun sebuah cerita sebagaimana karya sastra naratif pada umumnya. Posisi film dalam sastra merupakan bentuk yang berbeda dari pada karya sastra lainnya seperti novel, puisi, cerpen, yang bersifat tulisan. Novel, puisi, atau cerpen hanya berbentuk tulisan yang dapat dilihat dari unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, sedangkan film lebih kaya dari segi struktur yang dapat terlihat nyata dalam bentuk gambar dan audio. Oleh karena itu, penelitian mengenai film lebih menarik dari karya sastra lainnya.

Pemilihan media film sebagai sumber data penelitian karena melihat posisi film saat ini dianggap sebagai karya sastra yang terus berkembang di era digital. Film saat ini tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi media penyalur informasi yang bersifat edukasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidabutar (2019) film tidak hanya sebagai media untuk menghibur, lebih dari itu film dapat memberikan banyak pesan yang bersifat edukasi untuk dipersembahkan kepada masyarakat. Selanjutnya akting para tokoh dalam cerita melalui adegan-adegan film, sangat praktis dapat mempengaruhi kebiasaan penonton. Adegan yang paling membekas dibenak penonton diantaranya adalah cara berinteraksi tokoh, gaya berfikir, dan gaya hidup seketika dapat ditiru oleh penikmat film untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu suasana hati perasaan senang dan sedih dapat mengugah hati penonton. Film merupakan representasi dari kehidupan masyarakat, dengan menyajikan cerita berdasarkan gambaran kehidupan masyarakat dari penulis naskah film. Proses dari terbentuknya suatu naskah hingga menjadi sebuah film tentu telah melalui observasi yang dilakukan, baik dari kondisi lingkungan, sosial, politik, agama dan karakter terhadap tokoh pun memiliki makna, baik tersurat maupun tersirat.

Pada umumnya sebagai penikmat film maupun karya sastra akan menghasilkan sebuah tafsiran maupun interpretasi dari hasil tuannya setelah menonton film. Meskipun penulis naskah film maupun sutradara memiliki maksud sendiri atas apa yang disajikan, namun setiap individu berhak dan bebas memiliki tafsirannya sendiri, hal tersebut juga dipengaruhi oleh *horizon harapan* pada masing masing penonton film. *Ali & Ratu Ratu Queens* adalah film drama komedi Indonesia yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi, ditulis Gona S. Noer, dan diproduksi oleh Palari Films. Film yang rilis di platform streaming online Netflix ini pada tahun 2021. Berkisah tentang Ali Widjanarko (Iqbaal Ramadhan) seorang remaja yang sudah menamatkan Pendidikan sekolah tingkat akhir memutuskan untuk pergi ke New York untuk mencari ibunya Mia (Marissa Anita). Ali tumbuh besar bersama sang ayah Hasan (Ibnu Jamil) karena harus

ditinggal ibunya ke New York, dimana pada waktu itu usia Ali masih kanak-kanak. Di saat Ali sudah beranjak remaja menuju dewasa sang ayah terpaksa meninggalkannya untuk selamanya karena serangan jantung. Kematian Hasan belum diketahui oleh Mia karena hubungan yang tidak baik antara keluarga besar Hasan dengan Mia, dimana keluarganya sudah menganggap Mia sebagai istri dan ibu yang tidak bertanggung jawab. Mia memutuskan untuk merantau ke New York tentu tanpa alasan, dia memiliki keinginan tinggi untuk sukses di kota tersebut. Dengan bakat bermusik dan bernyanyinya Mia cukup yakin akan sukses di kota global terdepan dalam budaya dan seni. Dalam perjalanan hidup Ali dia hanya merasakan kehangatan di dekat ibunya sampai pada usia 5 tahun. Ali memutuskan untuk pergi ke New York setelah menemukan surat surat dan tiket dari ibunya yang disembunyikan oleh ayahnya. Dengan harapan besar untuk tinggal bersama ibunya di New York. Namun harapan tersebut tidak terwujud, Ali tidak bisa tinggal bersama ibunya karena Mia sudah mempunyai suami dan keluarga baru.

Berdasarkan latar belakang kehidupan yang dialami Ali pada cerita film tersebut, maka munculah beberapa pertanyaan yaitu, (1) bagaimana proses pembentukan identitas terhadap tokoh Ali dan Mia? dan (2) bagaimana dinamisasi identitas pada tokoh Ali dan Mia? Guna menjawab pertanyaan tersebut, maka diperlukan sebuah pendekatan yang tepat dan sebuah teori yang menjelaskan mengenai posisi identitas itu sendiri. Mengacu pada gagasan Steph Lawler dalam bukunya yang berjudul *Identitas Perspektif Sosiologis*. Identitas bukan milik individu sendiri, tapi tercipta dari hasil interaksi sosial, seperti pergaulan dengan masyarakat di sekitarnya, keluarga terdekat. Keterasingan pada Individu bukan dikarenakan identitas itu sendiri melainkan adanya kontrol sosial. Proses sosial didalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkup yang lebih kecil yaitu keluarga, sangat mempengaruhi pada setiap individu. Argumentasi saya di sini di sepanjang buku ini adalah bahwa identitas sendiri adalah sebuah proses sosial dan kolektif (Lawler, 2021: 11).

Terdapat tiga bentuk identitas, Erving Goffman membedakan dalam karyanya *Stigma* (Goffman, 1968), 1) Identitas Ego atau identitas yang dirasakan. Identitas ego merujuk pada perasaan subjektif mengenai “siapa kita” atau siapa diri yang kita Yakini. Berkaitan dengan bagaimana seseorang berpikir mengenai mereka sendiri sebagai seseorang. 2) Identitas pribadi yaitu, karakter unik seseorang, baik dalam diri mereka sendiri maupun dalam pengertian hubungan mereka terhadap orang lain. 3) Identitas Sosial, sebuah identitas yang dimiliki seseorang karena keanggotaan mereka dalam kategori-kategori sosial.

Menurut gagasan umum Lawler, tentang identitas yaitu dibangun secara bersama-sama melalui proses sosial yang dialami oleh setiap individu. Kita adalah aktor sosial yang terlibat aktif, yang membentuk (alih alih sekadar memiliki) identitas secara dinamis melalui ruang dan waktu, tetapi melakukannya di dalam berbagai bentuk Batasan sosial. (Lawler, 2021:291) proses sosial terhadap tiap individu akan terlihat ketika mengalami permasalahan yang menyimpannya. seperti masalah krisis identitas pada tiap individu, yang baru diperhatikan dan dirasakan hanya ketika sesuatu tersebut hilang, ambruk, mulai bertindak aneh atau mengecewakan. Barangkali ketika identitas dianggap 'gagal' kita baru dapat melihat dengan jelas adanya nilai-nilai sosial yang mendikte bagaimana seharusnya identitas ditampilkan. (Lawler, 2021:289)

Identitas dapat dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk secara sosial: melalui kisah naratif, melalui jaringan kekerabatan, melalui proses-proses tak sadar, melalui pengaturan dan interplasi, melalui pertunjukan/performativitas, dan melalui bentuk-bentuk politik identitas yang tersembunyi atau terbuka. (Lawler, 2021:288)

Identitas Narasi adalah identitas yang dapat dibentuk melalui cerita yang kita sampaikan, kepada orang lain maupun diri sendiri. Mengacu pada gagasan Lawler bahwa identitas bisa dilihat sebagai sesuatu yang diproduksi secara kreatif melalui berbagai material mentah yang tersedia, terutama ingatan, pemahaman, pengalaman, dan penafsiran. (Lawler, 2021:43) dalam proses pembentukan identitas dapat juga melalui jaringan kekerabatan, Kekerabatan membutuhkan usaha, baik usaha untuk mengakui hubungan kekerabatan dan usaha menciptakan identitas berdasarkan jaringan kekerabatan. Seperti yang dicatat oleh Marilyn Strathern (1988), seseorang mendapatkan identitas melalui pengetahuan tentang apa yang akan membentuk identitas mereka. (dalam Lawler, 2021:110) Dalam banyak hal, ini mengembalikan kita pada gagasan kontemporer mengenai pentingnya penyelidikan genealogis. Dalam penyelidikan tersebut, orang mengakui kekerabatan dan mengakui dirinya dalam hubungan kekerabatan. Dengan cara demikian, mereka memproduksi sebuah identitas yang sekaligus unik dan kolektif. (Lawler, 2021:109), Menurut Foucault, argumentasinya bahwa beberapa bentuk identitas 'dibuat' dalam relasi kuasa/pengetahuan, dan pandangannya tentang bagaimana diri bekerja atas dirinya sendiri, dalam apa yang disebut Foucault sebagai 'teknologi diri'. (dalam Lawler, 2021:115) hubungan sosial dilipat ke dalam diri, sehingga agak mirip dengan bilah moebius, diri terlipat dengan sendirinya. Apa yang tampaknya merupakan kondisi interior sebenarnya sekadar aspek subjektifitas yang diciptakan sedemikian rupa melalui hubungan ini. (Lawler, 2021:147) dan dalam aspek diri

yang tak sadar Lawler menghubungkan antara apa yang mungkin psikoanalisis berikan untuk teori sosiologi tentang identitas. Karena dia beranggapan bahwa pembentukan identitas adalah proses yang jauh dari aktivitas yang sadar. Perspektif psikoanalisis memberi kita berbagai alat untuk membangun teoretisasi identitas yang hilang dari pandangan perspektif lain dan membuat kita mampu untuk melihat sebuah persekutuan antara pribadi dan sosial. Dan aspek selanjutnya dalam proses pembentukan identitas dapat melalui *performative*, dalam proses sosial kerap kali mempertentangkan perihal menjadi suatu identitas dengan melakukan suatu identitas. Dengan anggapan sebagai sebuah ungkapan mengenai 'siapa sebenarnya diri kita?' ataupun menyembunyikan 'siapa sebenarnya diri kita?'. Butler maupun Goffman melihat identitas sebagai sesuatu yang diartikulasikan/dikerjakan ketimbang dimiliki, cukup jelas bagi keduanya, hubungan antara individu dan sosial menjadi titik perhatian utama, karena mereka menerima apa yang disebut oleh Butler sebagai improvisasi di dalam kondisi yang penuh halangan. (dalam Lawler, 2021:219)

Proses pembentukan sebuah identitas merupakan suatu hal yang kompleks, tidak ada Batasan objektif untuk menentukan identitas pada individu sehingga prosesnya menjadi lebih kompleks lagi. Maka dari itu dalam konsep konsep identitas, mengacu pada pendapat Williams, bagaimana identitas selalu dalam proses, dan bagaimana kesadaran diri dan identitas dapat dibentuk melalui penafsiran pengalaman-pengalaman. (dalam Lawler, 2021 : 17)

Mengacu pada penjelasan di atas yang menjelaskan mengenai proses pembentukan identitas di mana identitas tidak didapatkan sejak lahir melainkan adanya pengaruh sosial. Dalam proses pembentukan identitas juga ada 3 aspek yang mendukung pembentukan identitas sendiri, yang merujuk pada Erving Goffman dalam karyanya mengenai *Stigma* yaitu, identitas ego, identitas pribadi dan identitas sosial. Maka dalam penelitian ini didapatkan dua masalah penelitian yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dan tentunya memiliki perbedaan maupun persamaan di dalamnya.

Penelitian relevan yang pertama adalah, penelitian yang diambil dari Elis Derma Wanti, seorang mahasiswi dari Uin Suka Riau, penelitian yang berjudul "Analisis Pesan Moral Pada Film *Ali Dan Ratu-Ratu Queens*" dan diselesaikan pada tahun 2022 tersebut, memiliki kesamaan dalam hal pemilihan sumber data penelitian yang sama yaitu, Film *Ali & ratu-ratu queens*. Dalam penelitian tersebut yang sekaligus menjadi

pembeda dari penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pemilihan sumber data penelitian, Elis memfokuskan studi analisisnya pada Analisis isi pesan moral yang terdapat dalam Film *Ali & Ratu-Ratu Queens*. Elis dalam penelitiannya yang menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif, dengan mengkategorikan pesan-pesan moral yang terdapat dalam film tersebut. Kategori pesan moral yang dijabarkan Elis yaitu, Bersyukur, Tanggung Jawab, Sabar, Kasih Sayang, Tolong menolong, Musyawarah, Gotong Royong. Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat diketahui perbedaan antara penelitian Elis dengan penelitian ini adalah dalam hal pemilihan objek. Dimana Elis memilih fokus objek terhadap isi pesan moral, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini memiliki fokus terhadap identitas penokohan yang menjadi konflik dalam masyarakat, dengan menggunakan teori identitas perspektif sosiologis Steph Lawler.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisyah Piliang, seorang mahasiswi yang menempuh program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Penelitian yang berupa skripsi tersebut berjudul “Representasi Kekeluargaan Dalam Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* (Analisis Semiotika)” dalam penelitian berupa skripsi tersebut, Khoirunnisyah memiliki rumusan masalah yaitu, Bagaimana representasi kekeluargaan dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menekankan pada pencarian makna denotasi, konotasi dan mitos. Dengan penjabaran tersebut maka dapat diketahui perbedaan antara penelitian Khoirunnisyah dengan penelitian ini dalam hal pemilihan masalah maupun objek. Saat ini belum ditemukan penelitian dengan subjek yang sama yaitu Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* dengan berfokus terhadap identitas penokohan.

Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Shinta Dewi Safira dan Achmad Yuhdi mahasiswa dari Universitas Negeri Medan. Dengan judul penelitian “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Serta Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” penelitian yang selesai pada tahun 2022 ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan memilih objek yang sama yaitu film *Ali dan Ratu-Ratu Queens*. Shinta dan Achmad dalam penelitiannya menganalisis tentang kesantunan berbahasa yang terdapat dalam Film karya Lucky Kiswandi. Mereka menjabarkan bahwa dalam kesantunan bahasa terbagi enam prinsip kesantunan yang diatur oleh maksim kesantunan. Maksim kebijaksanaan, Maksim kedermawanan, Maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatian. Dengan menggunakan

kajian pragmatik dan metode penelitian kualitatif deskriptif Shinta dan Achmad mendapatkan hasil dari penelitiannya, dari keseluruhan data pada dialog yang diperoleh 37 data yang mematuhi prinsip kesantunan oleh Leech. Dari hasil penelitian tersebut mereka beranggapan bahwa film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar siswa SMA pada saat pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

penelitian relevan yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Flavius F .Andries mahasiswa dari Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Dengan judul “Konstruksi Identitas Keislaman Kesultanan Bacan Melalui Ritual Tolak Balak” maka bisa diketahui adanya kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian tersebut yang sekaligus menjadi pembeda dari penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pemilihan objek. Flavius memfokuskan penelitiannya pada : a) identitas masyarakat Kesultanan Bacan yang eksklusif dan inklusif terkonstruksi melalui ritual tolak balak. Dan menunjukkan bahwa identitas itu tidak pernah statis, melainkan selalu dinamis. b) konsep multikulturalisme Charles Taylor yang menekankan adanya cultural recognition, equality, dan equity tergambar jelas dalam kaitan keterlibatan komunitas Non Islam dalam ritual Tolak Balak. c) Proses dialektika antara agama dan budaya menggambarkan suatu dinamika pembentukan identitas dari yang inklusif ke eksklusif.

Penelitian relevan yang kelima adalah laporan penelitian yang dilakukan oleh Purwadi Soeradiredja mahasiswa dari Universitas Udayana prodi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, dengan judul penelitian “Dinamika Identitas Budaya Orang Sumba”. Dalam penelitian ini ada kesamaan dalam pemilihan subjek untuk mengkaji sumber data penelitian, disini Purwadi memilih objek, yaitu budaya orang sumba. Dengan memfokuskan pada tiga tujuan penelitian, 1) Arena Pembentukan Identitas Budaya Baru, dalam penelitiannya ada hubungan yang saling bertentangan antara politik formal dengan pembentukan identitas orang Umalulu. 2) Strategi pengembangan Ke-Kristen-an, Purwadi menjabarkan dalam penelitiannya bahwa strategi pengembangan ke-kristen-an merupakan strategi politik formal yang memiliki elit kuasa. Seperti halnya meningkatkan pelayanan gereja, perluasan Pendidikan dan peluang kerja, Stereotip : Kekafiran. 3) Strategi Mempertahankan Ke-Marapu-an, dengan adanya tindak diskriminatif dari elit kuasa terhadap masyarakat Marapu, tentu tidak membuat diam masyarakat Marapu sendiri. Usaha memperoleh kesetaraan posisi sosial yang diperjuangkan masyarakat Marapu melalui memberdayakan peran lembaga adat, meningkatkan Pendidikan keterampilan, mengukuhkan solidaritas. Hingga lahirlah identitas budaya baru.

## **METODE**

Penelitian ini adalah Jenis penelitian kualitatif. Pemilihan jenis penelitian ini atas dasar kesamaan sifatnya dengan objek dan tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini. Tujuan yang dimaksud disini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui dinamika identitas pada objek film *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang sudah disusun menjadi sebuah transkripsi berupa teks, tujuan inilah yang kemudian sesuai dengan sifat metode kualitatif yang merupakan jenis penelitian yang bersumber pada data seperti buku yang berkaitan dengan suatu masalah penelitian sehingga dapat dilakukan sebuah interpretasi (Faruk,2020:56)

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimetik. (Abrams, 1958) Pendekatan penelitian mimetik adalah pendekatan yang menitikberatkan pada kesemestaan. (dalam Endaswara, 2013:9) pendekatan yang menganalisis berupa pendalaman hubungan antara karya sastra dengan kenyataan. Tujuan penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik adalah untuk menyelaraskan fenomena identitas dalam kehidupan nyata dengan fenomena identitas yang terdapat pada tokoh dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film dari sumber data penelitian, yaitu film *Ali & Ratu-ratu Queens*. Film tersebut dapat diakses melalui platform streaming Netflix dengan durasi 1 jam 40 menit. Poster film *Ali & Ratu-ratu Queens* menunjukkan Iqbal Ramadhan yang berperan sebagai Ali Widjanarko adalah tokoh utama dalam film ini, kemudian dibelakangnya ada beberapa aktris papan atas Indonesia, seperti Nirina Zubir sebagai Party, Asri Welas sebagai Biyah, Tika Panggabean sebagai Ance, dan Happy Salma sebagai Chinta.

Sumber data mimetik dalam penelitian ini dari sebuah berita online yang terdapat pada media Detik News yang berjudul Rindu Ibu di Kalteng, Bocah 12 tahun Nekat Ke Soetta Tanpa Tiket Pesawat. Di tengah aktivitas pemudik di Bandara Soekarno Hatta (Soetta), Tangerang, Banten, Polisi mendapat laporan dari petugas bahwasanya ada anak yang kelihatan bingung, dan berpakaian lusuh yang nampak terlantar. Anak tersebut bernama Ripansyah. Usianya 12 Tahun. Ripansyah nekat pergi ke Bandara Soetta dan ingin menyusul ibunya yang tengah bekerja di Kalimantan Tengah Kabupaten Mantobi Raya, Desa Kayu Agung. Atas dasar kerinduan yang sangat besar terhadap ibunya yang sudah lama tidak bersamanya. Petugas bandara yang telah bekerja sama dengan Polisi melacak keberadaan ibunya. usai panggilan video tersambung dan Ripansyah terlihat sangat antusias untuk berbicara dengan ibunya, Polisi pun berinisiatif untuk membelikan tiket anak tersebut untuk menuju pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Tidak hanya tiket pesawat polisi juga membekali 3 pasang baju. Selanjutnya polisi

berkoordinasi dengan rekannya untuk memastikan bahwa Ripansyah benar benar sudah bertemu dengan ibunya.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah dari proses transkripsi dan transliterasi agar menjadi sebuah teks dan menghasilkan dialog antar tokoh dalam film. Data penelitian lain yang sebagai pendukung dalam penulisan penelitian ini diperoleh melalui pembacaan daring dari artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini di tengah kehidupan masyarakat.

Sesuai dengan sumber data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak catat untuk memperoleh data dari sumber data penelitian yang berupa film, yang dalam kompenennya terdapat visual dan audio. Metode simak catat dalam penelitian ini diperuntukan agar peneliti mampu mendeskripsikan secara runtut dan objektif dari fakta-fakta yang ada melalui proses melihat, menyimak dan mencatat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Pembentukan Identitas Pada Tokoh Ali**

Ali adalah seseorang yang memiliki minat di bidang seni, dari kecil dia memiliki hobi menggambar. Dan minat tersebut di dapat dari ibunya yang juga memiliki bakat dalam bermusik dimana sama – sama dalam satu bidang yaitu seni. Secara ikatan darah dapat dipahami sebagai suatu yang utama dalam pembentukan identitas.

“Ayah : berapa kali ayah bilang, jangan corat-coret tembok. Kamu kenapa coret-coret lagi ? siapa yang mengajari? ayah pernah mengajari kamu, tidak? kalau kamu mau menggambar di buku gambar, bukan di tembok!”

(ARRQ menit ke 04:15 – 04:26)

Dalam penggalan di atas melihat adegan dimana ayahnya yang sedang memarahi Ali karena mencorat-coret tembok. Bisa dilihat dalam adegan tersebut bahwasanya Ali sudah memiliki hobi menggambar dari kecil. Bahkan dari hobinya tersebut Ali mendapat kesempatan beasiswa untuk kuliah di New York. Hal tersebut dibuktikan dengan penggalan data di bawah ini

“Dosen : apa yang mau kamu sampaikan, melalui karyamu?”

Ali : kurasa, aku tak berusaha mengatakan apapun, ini hanya membuatku senang.

Dosen : ya, tapi alasannya juga sangat penting.

Ali : mengapa begitu ?

Dosen : mengapa ? karena itu menunjukkan isi jiwamu

Ali : kalau begitu, kurasa aku ingin mencoba untuk beasiswa

Dosen : ya, aku yakin kau harus mencobanya, ini luar biasa

Ali : terima kasih.”

(ARRQ menit ke 01:14:53 – 01:15:24)

Ali memilih untuk konsisten dengan bakat yang tertanam dalam dirinya, bahkan secara tidak langsung bakat itu lahir bersamaan dengan lahirnya seorang Ali di dunia ini. Karakter diri dapat dijelaskan melalui keturunan. Pengertian tersebut adalah gambaran dari sebuah sistem kekerabatan. Dan identitas dapat dipahami melalui jaringan kekerabatan.

“Ali : mama ? mama apa kabar ? Ali hanya ingin bilang, mama tak perlu merasa bersalah, Ali di sini baik-baik saja, selama mama mengejar cita-cita mama di sana, semoga kita bisa bersama lagi ma, kalau bisa secepatnya.”

(ARRQ menit ke 01:02 – 01:14)

Kutipan data tersebut memperlihatkan adegan dimana Ali yang sedang merekam dan megutarakan perasaannya terhadap mamanya. Ali yang sudah ditinggal mamanya semenjak usianya masih kanak-kanak. Selayaknya seorang anak, Ali yang kini sudah tumbuh beranjak dewasa. Memiliki kerinduan yang sangat besar terhadap ibunya, keinginan untuk bertemu yang sangat besar pula. Hal tersebut adalah gambaran dari identitas ego yang dimiliki pada setiap individu.

“Ali : mau ke New York menemui mama.

SERENTAK SEKELUARGA KAGET

Astaghfirullah

(ARRQ menit ke 10:13 – 10:17)

Bude Ali : Kita semua sudah berusaha untuk memulangkan ibu kamu, tapi tidak ada yang berhasil, sekarang kamu kuliah yang bener, lalu kerja, setelah itu kamu buktikan tanpa dia kamu bisa menjadi orang yang benar.

Ali : mama ternyata pernah kirim tiket buat ali, bude. Berarti mama ingin Ali untuk mengunjunginya kan ? masa bude sampai hati, melarang anak yang ingin bertemu ibunya ?”

(ARRQ menit ke 11:02 – 12:22)

Dalam penggalan data tersebut menunjukkan bahwasanya Ali dengan tegas mengungkapkan keinginannya dihadapan keluarga besar ayahnya, yang dimana keluarga besar dari ayahnya sangat tidak suka atas tindakan ibunya yang meninggalkan Ali dan ayahnya. Hal tersebut tidak sedikit pun menggoyahkan niat Ali untuk pergi menemui ibunya.

“Ali : Mungkin mama kaget ya ? bertemu aku langsung di depan pintu.

Party : Bisa jadi

Biyah : pokoknya kamu harus semangat, tetaplah di sini.”

(ARRQ menit ke 42:55 – 43:06)

Dalam adegan tersebut melihatkan bahwasanya Ali masih mempunyai harapan untuk bertemu dengan ibunya, meskipun ibunya meninggalkan Ali ketika menatap wajahnya. Dengan bantuan tante Party, Ance, Biyah dan Chinta membuatnya semakin yakin untuk menetap lebih lama di New York dan tinggal bersama ibunya. Dengan hal ini data diatas bisa diartikan sebagai gambaran identitas pribadi yang dimiliki Ali.

“Ali : apa mereka tahu tentang Ali ? Ali ingin diakui, Ma, Ali berhak diakui. Ali akan tetap di sini agar dekat dengan mama.

Ali : Ali janji enggak akan merepotkan, Ali akan buat mama bangga, Ali akan melanjutkan impian mama dan sukses di New York ( Ali memeluk mama)”

(ARRQ menit ke 01:00:21-01:00:47)

Kutipan tersebut melihatkan adegan dimana Ali yang mendesak ibunya untuk tinggal bersama. Dalam adegan tersebut Ali sudah mendengar dan cukup memahami cerita dari ibunya yang dimana ibunya merasa tidak pernah dipahami oleh ayahnya sampai disaat ayahnya menceraikan Mia. Lalu Ali memiliki keinginan untuk meneruskan mimpi ibunya.

“Ali : Aku tidak malu ! hidupku bukan aib ! aku juga tidak pernah meminta jadi beban bagi keluarga, baiklah kalau aku membuat malu keluarga, jangan lagi menganggapku keluarga.”

(ARRQ menit ke 01:02:50 – 01:02:54)

Penggalan data diatas adalah melihatkan adegan saat bude Ali yang berniat untuk menegur Ali, setelah Ali mengunggah foto bersama ibunya di sosial media, namun Ali dengan kesal membantah teguran budenya karena Ali menganggap selama ini dia dibohongi oleh keluarganya. Dengan hal tersebut melihatkan tentang identitas sosial yang dimiliki Ali.

“Ali : Ayah bilang, makanan kesukaan mama adalah rendang.”

(ARRQ menit ke 01:10:04 – 01:10:07)

Dalam penggalan data diatas melihatkan adegan dimana Mia diundang dalam perayaan Queens, dan menu hidangan utamanya adalah rendang permintaan dari Ali. Dimana rendang adalah makanan kesukaan ibunya. Dengan hal tersebut dapat dipastikan bahwa identitas bisa diciptakan melalui cerita, ataupun narasi.

Ali : “tapi ternyata memahami mama, membuatku memaafkanmu, mengerti mama membuatku paham, mengapa mama jatuh cinta dengan kota ini.”

(ARRQ menit ke 01:31:31 – 01:31:35)

Penggalan data diatas adalah ungkapan jujur Ali dalam video yang dibuatnya. Dari ungkapan tersebut bisa

diartikan bahwa Ali sudah mencapai pada titik berdamai dengan keadaan yang dialaminya terhadap ibunya. dimana ibunya tidak bisa memenuhi keinginan Ali karena Mia sudah memiliki keluarga baru dan tidak ingin mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya. Ali mulai mencintai kota New York dan mendapatkan beasiswa untuk kuliah disana. Dalam kutipan data tersebut menggambarkan tentang identitas pengaturan diri yang terdapat dalam individu Ali.

## **2. Proses Pembentukan Identitas Pada Tokoh Mia**

Mia adalah tokoh pendamping dalam film *Ali dan Ratu – Ratu Queens*, namun perannya disini sangat penting. Karena konflik utama dalam film ini terletak pada tokoh ini yang berawal dari Mia yang memutuskan memilih untuk melanjutkan mimpinya, yaitu menjadi penyanyi di kota New York. Maka dari itu untuk melanjutkan asa dari cita citanya Mia harus pergi meninggalkan Indonesia beserta anak dan suaminya.

“Mama : mama terbang dulu ke New York ya Nak ? nanti kalau mama sukses... kamu tinggal sama mama di New York.”  
(ARRQ menit ke 01:44 – 01:54)

Kutipan data tersebut melihat adegan Mia berpamitan kepada Ali yang masih berusia dini. Terlihat dalam adegan tersebut Mia sangat sedih untuk meninggalkan anaknya, namun demi impiannya Mia harus meninggalkan Ali. Adegan ini adalah awal mula dari cerita menuju konflik.

“Ayah : Aku butuh istriku.

Mama : iya, mas tahu. Tapi aku tak bisa kembali dan tak menjadi apa – apa

Ayah : kamu sudah jadi semuanya di sini, kamu ibu yang baik, istri yang...

Mama : aku bukan Cuma itu, Mas.”

(ARRQ menit ke 04:53 – 05:01)

Mama : mas memang tak pernah mendukung mumpiku, tau ga ?

Ayah : yaudah, kamu ga usah pulang. (menutup telepon dan Ali mendengar percakapan itu)”

(ARRQ menit ke 04:48-05:23)

Dalam penggalan data tersebut, melihat ayah Ali yang menagih janji kepada Mia, dimana dalam waktu enam bulan Mia gagal maka dia akan pulang. Namun Mia tidak menyerah, dia masih ingin mencoba untuk meraih mimpinya. Di lain sisi ayahnya yang sangat membutuhkan Mia, dalam percakapan singkat melalui pesawat telepon dengan nada yang tegas sembari memasak ayah Ali sangat keberatan atas ambisi yang dimiliki Mia dan faktor lingkungan keluarga dari ayahnya yang menanyakan dimana keberadaan istrinya.

“Mama : “kok surat-suratku tidak pernah dibalas, Mas ? aku juga telepon, tapi tidak kamu angkat, ini tiket buat Ali dan Mas, aku harus kerja banting tulang untuk bisa beli ini, jadi jangan sampai tiketnya hangus. Mas jangan pisahkan aku dengan Ali.”

(ARRQ menit ke 07:44 – 08:03)

Penggalan data tersebut adalah isi surat dari Mia, dimana surat itu ditemukan Ali setelah ayahnya meninggal. Dari adegan tersebut menunjukkan bahwasanya Mia mengiginkan untuk Ali dan suami mengunjunginya. Dan berusaha keras untuk membelikan tiket dengan harga yang tidak murah. Dimana hal tersebut menunjukkan kepedulian Mia atas suami dan anaknya, namun bukan perkara mudah untuk bertemu kembali, dimana suaminya juga mendapat tekanan atas keluarganya, alih alih untuk bersama dan menjalani hubungan jarak jauh, suaminya pun memutuskan untuk menceraikan Mia. hal tersebut dibuktikan pada kutipan di bawah ini

“Ali : bagaimana dengan mama ? apa mama pindah dari Queens lalu ke rumah yang sekarang ?

Mama : mama bersyukur pindah dari Queens. Itu masa yang sangat sulit bagiku, saat ayahmu meminta cerai. Mama tak bisa keluar rumah selama tiga bulan.”

(ARRQ menit ke 57:06-57:21)

Setelah melewati masa-masa sulit karena perceraian hingga Mia menyerah dengan mimpinya. Mimpi yang sudah dibangun sejak lama dan menjadi alasan untuk meninggalkan anaknya yang masih dalam usia dini. Mia menyerah dengan mimpinya lalu bertemu dengan Alex dan membangun keluarga baru di New York bersamanya.

“Mama : Ali ! Ali, tunggu. Ali, mama tak Bahagia, mama merasa terjebak. Mama sudah beli tiket buatmu dan ayah waktu itu.

Ali : tapi ayah menolak kan ?

Mama : dia tak pernah memahamiku, dia tak bisa memahamiku.

Ali : sekarang bisa kan ? mama bisa pulang, pergi ke makamnya dan tinggal bersamaku ?

Mama : itu sulit, mama punya keluarga disini.

Ali : bukankah Ali anak mama ?

Mama : ya, namun mama tak boleh mengulang kesalahan yang sama.”

(ARRQ menit ke 59:09-01:00:11)

Kutipan data tersebut melihat adegan dimana semuanya terlihat jelas bagi Ali. Mia tidak bisa untuk memenuhi keinginan Ali, karena dia sudah memiliki keluarga baru dan tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama.

“Mama Ali : aku butuh bantuanmu

Party : tentu, katakan  
 Mama Ali : keluargaku dan aku dalam situasi yang kompleks.  
 Party : oke.  
 Mama Ali : aku ingin kau meyakinkan Ali, untuk pulang ke Indonesia  
 Party : apa ?  
 Mama Ali : dia harus pulang ke keluarganya  
 Party : Mia, Ali jauh-jauh ke sini untuk...  
 Mama Ali : Aku tak bisa, ini ada cek, satu untuk membayar tiketnya.  
 Party : tidak! Kamu tak bisa lakukan itu pada Ali.  
 Mama Ali : Aku tak bisa berikan keinginannya, jika suamiku tahu tentang dia, mati aku. Ini yang masuk akal bagiku. Ambil saja.  
 Party : tidak! Beri tahu dia sendiri  
 Mama Ali : kumohon.”

Kutipan data tersebut meli­hat­kan Mia men­gham­piri Party yang sedang mem­per­si­ap­kan pem­bu­kaan res­to­rannya. Mia mem­inta tolong ke­pada Party untuk me­yakinkan ke­pada Ali dan pul­ang ke ke­luar­gannya di In­do­nesia. Dalam adegan tersebut ter­lihat Mia sangat ter­tekan dan meng­ambil ke­pu­tu­san yang tidak in­gin di­la­kukan oleh se­orang ibu ter­hadap an­aknya sendiri.

Penggalan data tersebut meli­hat­kan adegan di­mana Mia yang mem­per­te­gas Ali ba­hwasanya dia tidak bisa mem­enuhi ke­in­ginnannya. Mia dengan sangat ter­paksa mem­inta ke­pada Ali untuk per­gi.

### 3. Dinamisasi Identitas Pada Tokoh Ali

Semenjak ditinggal ayahnya Ali sangat merasa kesepian, dimana sebelumnya ibunya meninggalkannya di saat masih usia anak-anak. Ali yang terpaksa tumbuh tanpa di dampingi seorang ibu, hingga kini ia mulai beranjak dewasa.

“Ali : Ali juga selalu pegang janji, Ali untuk menjaga ayah. Sampai tiga bulan lalu, ayah meninggal ma. Mama pasti kangen banget sama ayah. Ali juga kangen banget sama Mama.”  
 (ARRQ menit ke 08:09-08:23)

Ali lalu tinggal bersama budenya, kakak dari ayahnya. Ditengah mengemas barang-barang yang ada dirumahnya karena mau disewakan, Ali menemukan tumpukan surat dari ibunya yang selama ini disembunyikan oleh ayahnya. Dalam tumpukan surat tersebut ada tiket untuk terbang ke New York. Dengan adanya surat dan tiket dari ibunya Ali semakin yakin untuk menyusul ibunya dengan harapan bisa tinggal bersama, karena selepas kepergian ayahnya Ali merasa tidak bahagia dan kesepian

“Party : kok kamu bisa sih pergi tanpa tanya-tanya dulu gitu ?

Ali : tidak tau mau tanya siapa juga  
 Ance : terus, kamu ngomong apa sama orang rumah, bohong ya ?

Ali : enggak bohong, cuman ga ngomong sama semuanya aja.

Biyah : hebat kamu! Gila, tapi aku salut! Nekat kamu ya cari ibumu.”

(ARRQ menit ke 25:12-25:36)

Dalam penggalan data tersebut meli­hat­kan adegan Ali yang sudah sam­pai ke New York dengan ber­modal alamat pada surat dari ibunya. di sana ber­temu­lah Ali dengan Party, Ance, Biyah, Chinta. Mereka adalah warga In­do­nesia yang menetap di New York. Tempat tersebut Ber­nama Queens, dulu Mia tinggal di­ sana dan teman dekat Party. Mereka menyam­but hangat Ali karena merasa salut dan ber­sim­pati ke­pada Ali dan ber­se­dialah untuk mem­ban­tu mencari ibunya. Dengan hal tersebut men­un­jukkan ba­hwasanya Ali mem­iliki tekad yang kuat dan ke­in­ginnan yang sangat tinggi.

“Mia : sudah jalan-jalan kemana saja ?

Ali : belum.

Mia : kenapa ?

Ali : aku kemari bukan untuk berlibur”

(ARRQ menit ke 56:01 -56:09)

Dalam penggalan data tersebut meli­hat­kan adegan di­mana Ali ber­temu dengan ibunya pada ke­se­m­p­taan yang kedua, di­mana di ke­se­m­p­taan per­ta­ma saat ber­temu dengan ibunya, Mia nam­pak ka­get dan belum siap untuk menatap wajah Ali dalam waktu yang lama. Dalam adegan tersebut Ali ter­lihat sangat ba­hagia dan hal tersebut bisa di­bukti­kan dengan per­ca­kapan Ali dengan ibunya di­bawah ini

“Mia : kamu tinggal dimana di queens ?

Ali : tempat mama dulu dengan tante Party, sekarang disana ramai, ada Tante Chinta, Tante Biyah, dan Tante Ance. Tidak sepi sepi amat, tidak seperti Jakarta.”

(ARRQ menit ke 56:36-56:56)

Ali belum lama tinggal di Queens namun sudah merasa nyaman tinggal disana, selain perlakuan yang hangat dari tante-tante Queens Ali merasa lebih baik ketimbang di Jakarta karena dekat dengan ibunya.

Ali : bagaimana mimpi mama ?

Mia : mama menyerah. Lalu mama bertemu dengan Alex

Ali : itu saja ?

Mama : iya, itu saja.

Ali : harusnya tu ada penjelasannya ga sih ma ? maksudnya mama gabisa gitu ninggalin Ali sama ayah di Jakarta lalu ketika ditanya jawabannya ya gitu aja.

Mama : Ali, mama tidak bahagia, mama merasa terjebak.

Kutipan data tersebut melihat adegan dimana Ali menegaskan kembali tentang bagaimana dengan perjalanan dan keadaan ibunya selama ini. Dan Ali meminta ke ibunya untuk tinggal bersama di New York dan ingin menggali dan meraih kembali mimpi ibunya yang sudah terpendam.

“Dosen : apa yang mau kamu sampaikan, melalui karyamu?”

Ali : kurasa, aku tak berusaha mengatakan apapun, ini hanya membuatku senang.

Dosen : ya, tapi alasannya juga sangat penting.

Ali : mengapa begitu ?

Dosen : mengapa ? karena itu menunjukkan isi jiwamu

Ali : kalau begitu, kurasa aku ingin mencoba untuk beasiswa

Dosen : ya, aku yakin kau harus mencobanya, ini luar biasa

Ali : terima kasih.”

(ARRQ menit ke 01:14:53 – 01:15:24)

Dalam penggalan data diatas melihat adegan dimana Ali sedang mencari beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di New York, dengan hal tersebut bisa diartikan bahwasanya tekat Ali sudah bulat untuk melanjutkan perjalanan hidupnya di New York dan mencapai keinginan Ali yaitu melanjutkan mimpi ibunya.

“Ali : mama tak mungkin melakukan ini

Party : kami tak akan mengambil cek yang diberikan mamamu, namun, menurut kamu, yang paling realistis adalah ambilah cek ini, kembali ke Indonesia, dan hidup tenang di sana.

(ARRQ menit ke 01:19:16-01:19:42)

Ali : kalian dibayar berapa ? apa yang kalian katakan ke mama?

Ali : kalian butuh uang kan ? dari awal aku tiba, kalian cuma mengincar uangku.

Party : jaga mulutmu, ali

Ali : tidak ada yang peduli padaku!

Ali : akan kubuktikan kalian berbohong!”

(ARRQ menit ke 01:20:08-01:20:35)

Kutipan data tersebut melihat adegan Ali yang marah karena tidak percaya kepada queens. Dimana sebelumnya party didatangi Mia dan meminta tolong untuk meyakinkan Ali pulang ke Indonesia, karena tidak bisa mewujudkan keinginan Ali untuk tinggal bersamanya. Ali tidak percaya dan mempunyai pikiran buruk terhadap Queens.

“Ali : mama tak pernah tahu, selama ini Ali harus menjaga Ayah di rumah. Mama tak tahu Ali harus melihat ayah sedih setiap hari. Ali menemukan badan ayah sudah dingin di lantai dapur karena stroke, dimana mama ? mama seharusnya menemaniku, namun, mama dimana ? jika mama tidak mau ada Ali, katakana sekarang, ayo katakan !

Mia : Ali, maaf mama sudah meninggalkanmu! Mama sudah meninggalkanmu! Mama ibu yang jahat, setiap kali mama melihat wajahmu, mama tidak bisa memaafkan diri mama. Benci saja mama, benci saja mama ! pergilah.

Ali : jaga diri mama, ya.”

(ARRQ menit ke 01:23:06-01:24:41)

Kutipan data tersebut melihat adegan dimana Ali menanyakan tentang kebenaran tentang cek yang diberikan pada Party dan menyuruhnya untuk pulang ke Jakarta. Dalam adegan yang sangat emosional tersebut Ali dengan berat hati harus mendengarkan pengakuan dari ibunya untuk meinggalkannya.

“Ali : ma, selama ini Ali tak pernah bahagia, Ali pikir mama satu-satunya yang bisa membuat Ali bahagia, mungkin itu sebabnya Ali pergi ke sini dari Indonesia. Ke New York, kota yang punya banyak jalan satu arah, sampai di sini membuatku yakin bahwa Ali benar. Mama satu-satunya yang Ali butuhkan, untuk jadi bahagia, tapi ternyata memahami mama, membuatku memaafkanmu, mengerti mama membuatku paham, mengapa mama jatuh cinta dengan kota ini.”

(ARRQ menit ke 01:30:42-01:31:29)

Penggalan data diatas adalah adegan dari sebuah video dokumenter yang dibuat oleh Ali. Video tersebut sengaja dibuat Ali disaat memulai perjalanannya ke New York, dan pada akhirnya menjadi video yang utuh untuk menjadi sebuah cerita dari pengalaman Ali untuk menemukan siapa dirinya. Melalui narasi seperti pada penggalan data tersebut sangat jelas bahwasanya Ali sudah mencapai pada titik untuk berdamai dengan kenyataan. Bisa disimpulkan pribadi Ali disini cukup dewasa dalam menyikapinya dengan hiruk pikuk hubungan antara ibu dan anak. Ali mulai menemukan dirinya ketika memahami ibu, kota yang dicintai ibunya, dan lingkungan yang sangat suportif yang ia dapatkan dari *Queens*.

#### **4. Dinamisasi Identitas Pada Tokoh Mia**

Setiap individu memiliki mimpi atau cita-cita, namun tidak jarang sebuah mimpi terpaksa harus dikubur dan hanya menjadi sebatas angan. Hal tersebut tidak terjadi pada tokoh Mia dalam film *Ali & Ratu-Ratu*

*Queens*. Penggambaran tokoh ini sudah nampak sejak awal adegan dalam cerita ini. Mia adalah seorang yang memiliki tekad yang kuat, dalam perjalanannya untuk mencapai mimpinya. Mia harus meninggalkan Indonesia beserta anak dan suaminya.

Mia : tapi aku tak bisa kembali dan tidak menjadi apa-apa.

Hasan : kamu sudah jadi semuanya di sini, kamu ibu yang baik, istri yang... Mia : aku bukan Cuma itu, Mas

Hasan : ya terus aku mau bilang apa ke keluargaku? kamu memang tak pernah memikirkanku ya ? kamu gak pernah mikirin Ali. Mia : mas jangan bawa-bawa Ali, mas pikir aku tidak kerja banting tulang di sini? Mas memang tak pernah mendukung mimpiku tau ga ?

Hasan : yaudah, kamu gausah pulang.

(ARRQ menit ke 04:53-05:23)

Kutipan data tersebut melihat adegan dimana hasan menyuruh Mia untuk pulang, namun Mia menyangkalnya karena dia belum mencapai mimpinya. Dari percakapan melalui pesawat telepon tersebut melihat pribadi Mia yang keras dalam usahanya untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Tentu hal tersebut menjadi pilihan yang sangat berat dan penuh resiko karena dalam praktik kehidupan sosial Mia harus berhadapan dengan anggapan-anggapan kuno keluarga dari Hasan.

“Mama : “kok surat-suratku tidak pernah dibalas, Mas ? aku juga telepon, tapi tidak kamu angkat, ini tiket buat Ali dan Mas, aku harus kerja banting tulang untuk bisa beli ini, jadi jangan sampai tiketnya hangus. Mas jangan pisahkan aku dengan Ali.”

(ARRQ menit ke 07:44 – 08:03)

Dalam penggalan data tersebut melihat adegan dimana Ali menemukan surat yang selama ini tidak pernah sampai kepadanya. Mia sebagai seorang ibu juga tidak pernah mengizinkan berpisah dengan anaknya.

“Mama : mama bersyukur pindah dari Queens, itu masa yang sulit bagiku, saat ayahmu meminta cerai. Mama tidak bisa keluar rumah selama tiga bulan.”

(ARRQ menit ke 57:06-57:21)

Hasan meyerah untuk mempertahankan hubungan pernikahannya dengan Mia. hal tersebut tidak mudah diterima oleh Mia, dengan berpisah dengan Hasan ia menjadi sangat jauh dengan Ali.

“Mia : mama menyerah, mama menyerah, lalu bertemu dengan Alex. “

(ARRQ menit ke 58:36-58:45)

Mia harus melanjutkan perjalanan hidupnya, namun ia mulai meninggalkan mimpinya karena terjebak dalam keadaan yang sulit. Dia bertemu dengan Alex dan memulai lembaran baru dengan menikah dengannya. Dengan kedatangan Ali di New York membuat Mia semakin berada dalam keadaan yang sulit.

“Mia: Ali, maaf mama sudah meninggalkanmu! Mama sudah meninggalkanmu! Mama ibu yang jahat, setiap kali mama melihat wajahmu, mama tak bisa memaafkan diri mama. Benci saja mama, bencisaja mama! Pergilah. “

Kutipan data tersebut melihat adegan yang sangat emosional, dimana Mia tidak mempunyai pilihan lain selain menyuruh Ali untuk pulang ke Indonesia. Karena dia tidak ingin mengecewakan Alex suami barunya yang tidak tahu tentang keberadaan Ali.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis film *Ali & Ratu – Ratu Queens* yang mengacu pada rumusan masalah memiliki kesimpulan sebagai berikut

(1) Proses pembentukan identitas merupakan suatu hal yang kompleks. Identitas yang terdapat pada tokoh Ali maupun Mia dapat difokuskan pada kehidupan mereka sebagai individu maupun dalam kelompok sosial. Dalam pencariannya terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan proses pembentukan identitas, yaitu identitas ego, identitas pribadi, identitas narasi, identitas jaringan kekerabatan, identitas pengaturan diri, dan identitas sosial. Untuk menentukan siapa diri yang terdapat pada tokoh Ali yang sebagian besar terletak pada dirinya sendiri melalui pengalaman-pengalaman, walaupun hal tersebut tidak pula mengabaikan pandangan orang yang bersangkutan pada kehidupan sosialnya. Hal tersebut juga berlaku terhadap menentukan siapa diri yang terdapat pada tokoh Mia.

(2) Dalam mengkaji dinamika identitas tidak dapat di fokuskan pada individu, karena banyak faktor yang mempengaruhi pada identitas. Dengan adanya perubahan justru memperjelas posisi identitas tersebut. Identitas yang terdapat pada tokoh Ali dan Mia dalam film *Ali & Ratu – Ratu Queens* karya Lucky Kuswandi bisa dipahami sebagai bagian dari proses sosial, yaitu sesuatu yang dapat mempengaruhi identitas yang ada dalam individu sehingga identitas memiliki sifat yang dinamis. Ali sebagai tokoh utama dalam penelitian ini terdapat kedinamisan identitas disaat Ali mulai mengerti dan memahami kondisi dari ibunya, Ali mulai menemukan hal baru, dan mencintai kota yang dulunya dicintai oleh ibunya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abrams. (1958). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford University
- Akbar, Adrial. (2023). *Rindu Ibu Bocah 12 Tahun Nekat Ke Soetta Tanpa Tiket Pesawat*. Alamat (<https://news.detik.com/berita/d-6686898/rindu-ibu-di-kalteng-bocah-12-tahun-nekat-ke-soetta-tanpa-tiket-pesawat>) 2 Juni 2023
- Andries, Flavius (2021). *Konstruksi Identitas Keislaman Kesultanan Bacan Melalui Ritual Tolak Balak*. Ambon. Jurnal Tangkoleh Putai Vol.18 no.1 hlm.6
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goffman, E. (1990). *The Presentation Of Self In Everyday Life*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Klarer, M. (2004). *An Intruction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Lawler, S. (2021). *Identitas Perspektif Sosiologis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Netflix. (2022) *Ali & Ratu-Ratu Queens*. Alamat (<https://www.netflix.com/id-en/title/81260949>)
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Unversity Press.
- Piliang. (2018). *Representasi Kekeluargaan Dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens (Analisis Semiotika)*. Medan. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Skripsi.
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (edisi 2). Sleman: Montage Press.
- Safira, Shinta, dan Yuhdi, Achmad. (2022). *Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Medan: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia, Volume: 2, No : 1, Halaman : 14.
- Sidabutar. (2019). *Makna Kerja Keras Dalam Film "Lala Land"*. Riau : Jurnal Riset Komunikasi vol2 no2
- Soeriadiredja, Purwadi. (2016). *Dinamika Identitas Budaya Orang Sumba*. Denpasar. Laporan Penelitian. Prodi Antropologi. Fakultas Ilmu Budaya. Unversitas Udayana Denpasar .
- Wanti, (2022). *Analisis Pesan Moral Pada Film Ali & Ratu-Ratu Queens*. Riau : Skripsi UIN Suska Riau.